

ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR DARING MAHASISWA BK IKIP PGRI BALI PADA PANDEMI COVID-19

I Wayan Juliawan¹⁾, Dewa Gede Eka Sastra Wiguna²⁾, Pande Wayan Bawa³⁾

¹⁾Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP PGRI BALI, ²⁾Pendidikan Biologi, FPMIPA IKIP PGRI BALI, ³⁾Sendratasik, FPBS IKIP PGRI BALI

Email: wayanjuliawan86@gmail.com, sastrawigunapsi@gmail.com,
wayanbawapande@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang aktivitas belajar daring mahasiswa BK IKIP PGRI BALI berdasarkan kebijakan untuk belajar di rumah selama masa tanggap darurat COVID-19. Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Teknik pengumpulan data yang dipakai memakai teknik komunikasi secara tidak langsung dengan alat pengumpul data melalui penyebaran angket menggunakan media *Google Form*. Responden pada penelitian ini berjumlah 126 mahasiswa BK. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan aktivitas belajar daring mahasiswa pada masa tanggap darurat COVID-19 atas kebijakan belajar di rumah "cukup baik". Dengan keadaan *force majeure* dan dengan segala tantangan dan hambatan yang ada diharapkan kedepan bisa dijadikan evaluasi serta pengalaman dalam pembelajaran daring baik bagi mahasiswa maupun dosen.

Kata Kunci: *Aktivitas; Belajar; Covid-19; Daring; mahasiswa*

ABSTRACT

This study aims to obtain objective information about the online learning activities of the students of BK IKIP PGRI BALI based on policies to study at home during the COVID-19 emergency response period. The research method used is descriptive method with survey research. Data collection techniques used are indirect communication techniques with data collection tools through questionnaires using Google Form media. Respondents in this study amounted to 126 students. The results obtained from this study indicate that online learning activities of students during the COVID-19 emergency response to home study policies were "quite good". With a force majeure situation and with all the challenges and obstacles that are expected in the future can be used as an evaluation and experience in online learning both for students and lecturers.

Keywords: *activity; learning; covid-19; e-learning; students*

1. Pendahuluan

Mewabahnya Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) yang terus meluas sehingga menyebabkan Pandemi COVID-19 di seluruh dunia menyebabkan krisis kesehatan global yang pertama di era milenium setelah Pandemi Flu Spanyol pada tahun 1918. Penutupan sekolah dan fasilitas pendidikan menjadi pilihan banyak negara, baik pada tingkat dasar maupun tingkat universitas. Realita tersebut membuat kepanikan pada Perserikatan

Bangsa Bangsa (PBB). Organisasi Internasional terbesar didunia ini sadar jika sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak dengan mewabahnya virus corona ini. Dengan persebarannya yang sangat cepat dan berskala besar menjadikan keadaan menjadi semakin parah. ABC News 7 Maret 2020 menyampaikan bahwa penutupan sekolah telah dilakukan di puluhan lebih negara yang terdampak wabah COVID-19. UNESCO atau organisasi terbesar yang menangani pendidikan, keilmuan, dan

kebudayaan dibawah PBB mengatakan bahwa sekurangnya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang terganggu aktivitas belajarnya dikarenakan dengan ditutupnya sekolah atau universitas. Di Amerika Serikat sekolah tingkat dasar maupun perguruan tinggi tidak luput dari agresi yang dilakukan oleh virus corona. Semua program *student exchange* harus distop sampai batas waktu yang belum bisa dipastikan oleh universitas di Amerika Serikat. Bukan hanya di Amerika Serikat, Italia dengan kondisi terpuruk akibat virus corona mau tidak mau beberapa universitas AS memanggil kembali mahasiswa yang sedang melaksanakan *study exchange* di Italia. Kebijakan tersebut terkait keputusan Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (CDC) yang memutuskan Italia dari status darurat Level 2 menjadi Level 3 pada 26 Februari yang lalu. Serangan COVID-19 mengakibatkan lockdown di New York Amerika Serikat. Beberapa mahasiswa dari Universitas Villanova diwajibkan untuk di karantina selama kurang lebih 14 hari sebelum mereka kembali ke kampus. Di Washington yang merupakan daerah terdampak dimana ditemukan banyak kasus namun petugas kesehatan menyampaikan kalau tidak ada protokol mengenai penutupan fasilitas pendidikan disana.

Beberapa negara diantaranya Cina, Jepang dan Italia sudah menutup fasilitas pendidikan baik sekolah maupun universitas di seluruh negeri mereka dengan tujuan untuk memutus mata rantai virus yang satu *family* dengan flu tersebut. Hampir sebanyak 290 juta siswa terdampak akibat penyebaran COVID-19 yang semakin meluas dan tidak terkendali, kata UNESCO. Siswa Cina menjadi terbesar terdampak, dimana dipercayai virus itu pertama kali muncul. Virus corona terus menyebar sampai masuk wilayah administrasi khusus Hong Kong dan Makau sehingga menyebabkan 233 juta siswa lebih tidak bisa beraktivitas di sekolah karena virus. Jepang sendiri terdampak hampir 16,5 juta siswa, menurut data UNESCO

Institute of Statistics. Beberapa kelas dibatalkan pada lembaga pendidikan di Amerika Serikat akibat penyebaran virus corona. Sekolah yang terdampak dibatalkan *Discovery Elementary* dan *School Mariner High School*, yang berada di negara bagian Washington, dengan peningkatan jumlah pasien positif COVID-19 yang meningkat tajam. Beberapa lembaga pendidikan yang terletak di New York pun tidak luput terkena dampak dengan mengambil kebijakan menutup sekolah setelah 22 kasus dikonfirmasi oleh pejabat kesehatan setempat. Pada Los Angeles sendiri pejabat disana menyatakan keadaan darurat dengan mengkonfirmasi tentang penutupan fasilitas pendidikan kepada orang tua siswa karena merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk memutus mata rantai berperang melawan corona.. Pada tanggal 10 Maret diadakan pertemuan darurat oleh UNESCO yang membahas penutupan fasilitas pendidikan terkait penyebaran COVID-19 yang tidak terkendali. UNESCO menyatakan bahwa mendukung penerapan program pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh dalam skala besar guna menjangkau para siswa dari jarak jauh. Dunia pendidikan tidak luput terdampak dari penyebaran virus corona yang telah menjadi pandemik, kenyataan ini menjadikan alasan pemerintah pusat sampai daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan aktivitas tatap muka pada seluruh lembaga pendidikan. Kebijakan tersebut ditempuh untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dengan tidak dilaksanakannya pembelajaran tatap muka diharapkan dapat mempersempit ruang penyebaran pandemi COVID-19. Kebijakan ini di ikuti juga oleh negara yang terdampak pandemi COVID-19 ini, kebijakan tersebut diambil untuk membatasi interaksi orang banyak yang diyakini sebagai rantai penyebaran viirus corona.

Pada mulanya dunia ekonomi merupakan yang sangat terdampak dengan adanya penyebaran virus corona ini, namun pada saat ini dunia pendidikanpun turut

serta merasakan dampaknya. Dengan keadaan ini banyak negara terdampak mengambil langkah dengan diliburkannya aktivitas pembelajaran tatap muka termasuk di Indonesia sendiri, kenyataan ini yang mendorong pemerintah atau lembaga pendidikan memunculkan sebuah alternatif pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik atau mahasiswa yang terdampak dengan tidak bisanya melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung dikelas. UNESCO memberikan data bahwa lebih dari 39 negara menutup lembaga pendidikan mereka dengan jumlah pelajar yang terdampak kebijakan ini sebanyak 421.388.462 pelajar baik sekolah maupun pendidikan tinggi. Pelajar yang terdampak virus corona ini paling besar berada di china dengan jumlah lebih dari 233 juta pelajar. Pada saat ini terdapat 61 negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara yang sudah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembatasan pada aktivitas pembelajaran baik di sekolah maupun universitas. Dengan keadaan yang sedemikian rupa UNESCO memberikan dukungan secara langsung kepada para negara terdampak untuk menerapkan solusi pembelajaran daring atau jarak jauh yang inklusif. Hampir 421,4 juta lebih pelajar di dunia ini merasakan dampak dari kebijakan atas ditutupnya lembaga pendidikan pada negara-negara tersebut. Situasi ini yang akhirnya menjadikan perangkat pembelajaran daring dibentuk sebagai solusi oleh negara yang terdampak Pandemi Covid-19. Dilansir dari website UNESCO yang menyatakan 577 juta pelajar di dunia terancam dengan adanya penyebaran virus corona. Jumlah keseluruhan pelajar yang berpotensi terdampak dari Pandemi ini dari pendidikan pra-sekolah sampai pendidikan menengah atas mencapai 577.305.660. pendidikan tinggipun tidak sedikit yang terdampak dengan adanya Pandemi ini yang mencapai 86.034.287 pelajar. Pada saat ini seluruh kampus di Indonesia diterapkan kebijakan kegiatan pembelajaran daring dari jarak jauh atau kuliah online. Guna pemutusan mata rantai penularan

virus corona ini mulai diberlakukan pembatasan sosial pada setiap orang. Dengan diberlakukannya kebijakan ini berdampak terhadap penutupan tempat ibadah serta agenda-agenda pengumpulan masa yang dibatalkan. Dengan mewabahnya virus korona ini pula yang menyebabkan diberlakukannya kebijakan *Work From Home (WFH)*. Hingga akhirnya sekolah dan kampus secara nasional melaksanakan pembelajaran daring. Kenyataan ini yang menjadikan Pandemi Covid-19 berdampak serius terhadap sektor pendidikan secara global.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga yang terdampak dari penyebaran covid-19 setelah lembaga pendidikan pada tingkat pra sekolah, tingkat dasar, tingkat menengah pertama dan juga pada tingkat menengah atas. Semua jenjang lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi atau universitas dibawah naungan Kemendikbud RI ataupun yang berada di bawah naungan Kemenag RI merasakan dampak buruk yang disebabkan pelajar ataupun mahasiswa diharuskan belajar daring dari rumah yang dikarenakan di berhentikannya pembelajaran langsung tatap muka di kelas untuk memutus mata rantai serta terpaparnya virus corona. Pada kenyataannya para pelajar ataupun mahasiswa belum sepenuhnya terbiasa melakukan aktivitas belajar daring. Pendidik serta dosen masih terdapat yang belum begitu mahir mengajar melalui media pembelajaran teknologi internet atau daring terutama yang berada di daerah. Dabbagh, N. (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa dalam aktivitas belajar online atau daring yaitu, sebagai berikut: 1) Spirit Belajar : Mahasiswa pada pembelajaran harus mempunyai semangat yang tinggi atau kuat guna pembelajaran mandiri. Pada pembelajaran daring mahasiswa sendirilah yang menentukan kriteria ketuntasan belajar dan pemahaman materi. Mahasiswa dibebankan untuk mandiri serta pengetahuan ditemukan sendiri. Kemandirian belajar mahasiswa

menyebabkan perbedaan keberhasilan yang berbeda-beda, 2) *Literacy* terhadap Teknologi: Disamping kemandirian terhadap belajar, pemahaman siswa tentang pemakaian teknologi pada pembelajaran online merupakan keberhasilan dari pembelajaran daring. Penguasaan serta pemahaman tentang teknologi yang akan digunakan untuk pembelajaran daring merupakan hal yang harus dilakukan siswa sebelum pembelajaran online. Alat yang sering digunakan sebagai pembelajaran daring adalah laptop serta telpon pintar ataupun gadget lainnya. Dengan perkembangan era 4.0 semakin banyak vitur-vitur atau aplikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran online, 3) Kemampuan Berkomunikasi Intrapersonal: Kemampuan interpersonal serta kemampuan berkomunikasi merupakan suatu hal yang harus dikuasai mahasiswa agar berhasil dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk terjalinnya interaksi serta hubungan antar mahasiswa lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Oleh sebab itu tetap harus dilatih kemampuan interpersonal dan kemampuan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, 4) Berkolaborasi: Memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pembelajaran daring dilaksanakan sendiri oleh mahasiswa, oleh sebab itu mahasiswa harus bisa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya ataupun dengan dosen pada forum yang sudah disiapkan. Diperlukannya interaksi tersebut terutama pada saat mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi. Selain dari hal tersebut mahasiswa perlu menjaga interaksi untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya tidak terbentuk menjadi seorang yang sangat individualisme dan anti sosial yang di karenakan pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran daring juga mahasiswa mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Mahasiswa akan dilatih agar mampu

berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring, 5) Keterampilan untuk Belajar Mandiri: Kemampuan akan belajar mandiri merupakan karakteristik dari pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring sangat diperlukan untuk terampil belajar secara mandiri. Karena pada saat proses belajar, mahasiswa akan mencari, menemukan dan menyimpulkan yang telah dipelajari secara mandiri. Seperti yang dikemukakan Kirkman (2007) pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Ketika belajar secara mandiri, unsur motivasi menjadi begitu penting guna penentuan keberhasilan pada proses pembelajaran.

Seperti penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh W Darmalaksana, et all (2020) tentang analisis pembelajaran online masa WFH Pandemi Covid-19 sebagai tantangan pemimpin digital abad 21. Sehingga dengan melihat fenomena diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis tentang pelaksanaan aktivitas belajar daring mahasiswa BK IKIP PGRI BALI pada masa tanggap darurat COVID-19.

2. Metode Penelitian

Metode menjadi salah satu unsur yang penting pada sebuah penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah yang ada serta keadaan yang ada. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini untuk mendeskripsikan yang berlaku pada saat ini. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ada upaya untuk mendeskripsikan, analisis mencatat dan mengklarifikasi kondisi yang sekarang. Bisa dikatakan penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999). Seperti yang

dikemukakan oleh M.Subana dan Sudrajat bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan menyajikan apa adanya (M.Subana dan Sudrajat,2009). Metode deskriptif merupakan suatu bentuk penguraian dan pengklarifikasian yang mempunyai keterkaitan terhadap kondisi yang ada, berlangsungnya proses atau berkembangnya kecenderungan-kecenderungan. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan angket yang telah di sesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini. Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2018). Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian survey. Yatim Riyanto (2001) mengemukakan bahwa ciri dari penelitian survey sebagai berikut : a) Data survey dapat dikumpulkan dari populasi, bisa dikumpulkan juga dari hanya sebagian saja dari populasi, b) Untuk suatu hal data yang sifatnya nyata, c) Hasil dari survey bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang bersifat terbatas, karena data yang dikumpulkan dibatasi oleh waktu, dan saat itu dikumpulkan, d) Hasil survey biasanya digunakan sebagai pemecahan masalah yang bersifat incidental, e) Pada dasarnya metode survey merupakan metode *cross-sectional* (john W.Best, 1977). Sedangkan Fraenkel dan Wallen (1990) mengemukakan bahwa ada dua bentuk survey yang dapat dilakukan, yaitu "*Cross sectional surveys and longitudinal surveys*" f) Cenderung mengandakan data kuantitatif, g) Mengandakan teknik data kuantitatif , h) Mengandakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner dan wawancara berstruktur.

Teknik survey digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah orang mengenai suatu topik atau isu tertentu (Gunawan, 2017). Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan mengadakan survey dengan cara menyebar

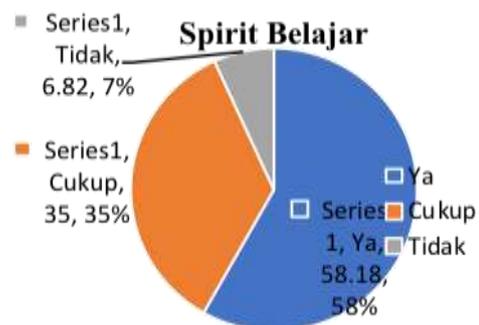
angket melalui *Google Form* dengan populasi mahasiswa BK IKIP PGRI BALI guna memperoleh data yang dibutuhkan, untuk selanjutnya data di analisis serta di deskripsikan hingga memperoleh jawaban dari pertanyaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian dan data yang sudah dikumpulkan, maka secara deskriptif hasil penelitian akan disajikan. Secara deskriptif hasil penelitian yang sudah dikumpulkan akan dipakai untuk menggambarkan aktivitas belajar daring mahasiswa yang meliputi: spirit belajar, literacy terhadap tekhnologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, dan keterampilan untuk belajar mandiri.

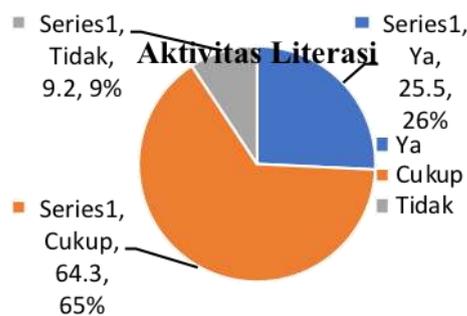
Berdasarkan data yang telah diperoleh didapatkan 126 populasi mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI BALI. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dideskripsikan dengan rinci pada setiap aspek yang dideskripsikan sebagai berikut ini :

a. Spirit belajar atau semangat belajar mahasiswa didapatkan presentase sebanyak 58% mahasiswa antusias dalam pelaksanaan pembelajaran daring sedangkan sebanyak 35% menjawab cukup antusias dan sisanya menjawab tidak. Dari data yang diperoleh dapat dikategorikan "baik". Hal tersebut dapat menjawab bahwa mahasiswa 'baik' dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran daring dengan spirit belajar atau semangat belajar yang baik.



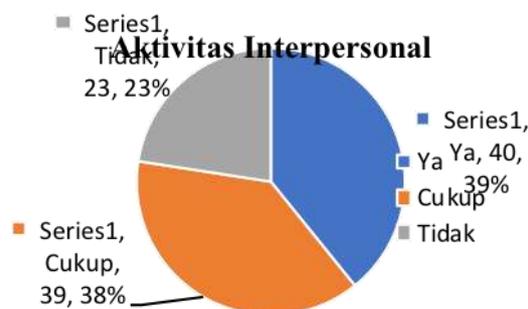
Gambar 1. Antusias Atau Semangat Siswa Dalam Belajar Daring

b. Aktivitas *Literacy* terhadap teknologi dalam pembelajaran daring ini sebanyak 65% mahasiswa menjawab “cukup baik” dalam hal penguasaan bermacam teknologi yang dipakai, sedangkan sebanyak 26% “baik” dalam menguasai media teknologi daring tersebut. Sisanya sebanyak 9% mahasiswa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media teknologi pembelajaran daring. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa “cukup baik” dalam aktivitas belajar daring melalui penggunaan media daring dan *literacy* terhadap teknologi.



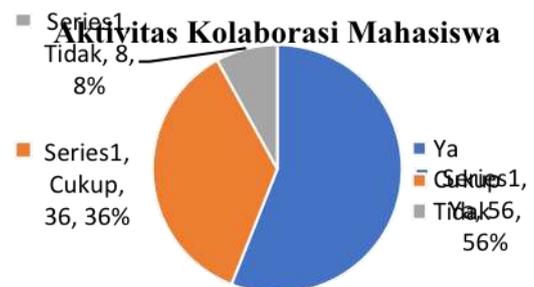
Gambar 2. Kemampuan Aktivitas Literasi Mahasiswa

c. Dalam hal kemampuan berkomunikasi intrapersonal didapatkan sebanyak 39% kesulitan dalam berkomunikasi mandiri dengan teman sejawat, sedangkan sebanyak 38% merasa cukup tidak kesulitan dalam berhubungan interpersonal. Sedangkan sisanya sebanyak 23% tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sejawat. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa dalam hal aktivitas berkomunikasi interpersonal menggunakan media daring bisa dikatakan ‘kurang’.



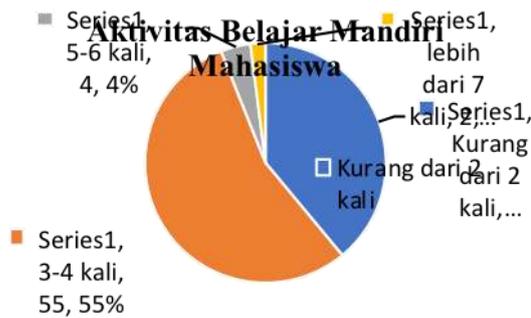
Gambar 3. Aktivitas Interpersonal Mahasiswa Melalui Media Daring

d. Dalam hal berkolaborasi baik dengan guru maupun teman satu kelas ketika pelaksanaan pembelajaran diperoleh data sebanyak 56% mahasiswa kesulitan dalam berkolaborasi atau berdiskusi, sedangkan sebanyak 36% menyatakan cukup baik dalam hal berdiskusi atau berkolaborasi dengan guru maupun teman sejawat melalui pembelajaran daring. Sedangkan sisanya sejumlah 8% mahasiswa menyatakan tidak kesulitan dalam hal berkolaborasi pada saat pembelajaran daring. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa mahasiswa ‘kurang’ dalam pelaksanaan kolaborasi baik dengan guru maupun kelompok diskusi melalui media pembelajaran daring.



Gambar 4. Aktivitas kolaborasi Mahasiswa

e. Keterampilan untuk belajar mandiri pada mahasiswa terlihat dari aktivitas belajar mandiri mahasiswa diluar jadwal perkuliahan daring yang padat dengan melakukan belajar mandiri sebanyak kurang 55% mahasiswa menyatakan melakukan 3-4 kali belajar dalam sehari, selanjutnya sebanyak 39% melakukan aktivitas belajar mandiri kurang dari 2 kali dalam sehari. Sisanya mahasiswa melakukan lebih dari 5 kali dalam sehari. Pelaksanaan aktivitas belajar mandiri tersebut dilaksanakan baik melalui media online ataupun aktivitas membaca buku.



Gambar 5. Aktivitas Belajar Mandiri Mahasiswa

Kegiatan belajar pada intinya sangat membutuhkan aktivitas, karena dengan tidak adanya aktivitas kegiatan belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2010). Pada aktivitas belajar daring mahasiswa sudah tidak lagi hanya bersifat pasif dengan menunggu materi dari dosen, hal ini dikarenakan peran seorang dosen sebagai fasilitator sepenuhnya. Seperti yang dikemukakan Robin M dan Frank R (2010) bahwa pada pembelajaran berbasis daring, guru, dosen, tutor, instruktur menjadi seorang fasilitator, pemandu, atau bahkan narasumber ahli, dan bukan lagi menjadi satu-satunya penentu bagi pengalaman pembelajaran siswa. Pada saat menjadi seorang fasilitator, sudah pasti tugas serta peran dari seorang dosen pun berubah.

Dengan persebaran pandemi covid-19 yang begitu cepat melanda dunia hal ini menyebabkan dosen dan mahasiswa mau tidak mau berjuang dengan keadaan ini. Situasi yang sebelumnya proses pembelajaran berlangsung dengan tatap muka, dengan bimbingan langsung bertemu fisik dengan dosen dikelas menjadi suatu hal yang tidak bisa dilaksanakan lagi. Dengan keadaan yang berbeda tidak seperti biasanya dan dengan proses pembelajaran yang berbeda mahasiswa dituntut untuk tetap mempunyai semangat

menjalani aktivitas belajar. Dari hasil penelitian yang sudah dituliskan diatas mahasiswa masih tetap terjaga spirit belajarnya atau aktivitas belajarnya masih dalam keadaan baik meskipun dengan kondisi masa tanggap darurat yang mengharuskan belajar atau beraktifitas kuliah dirumah.

Pelaksanaan aktivitas belajar dirumah dengan media daring menuntut mahasiswa menguasai media yang beragam. Dengan keberanekaragaman media daring yang sebelumnya belum pernah menggunakannya, mahasiswa dituntut untuk menguasainya. Aktivitas perkuliahan online yang beragam mengakibatkan penggunaan media atau aplikasi daring yang beragam pula untuk keefektifan jalannya perkuliahan. Dalam aktivitas literasi terhadap teknologi dan penguasaan media yang beragam ini mahasiswa cukup baik dalam pemakaiannya. Hal ini merupakan hal mendasar dalam aktivitas belajar daring, dimana ketika seorang mahasiswa tidak menguasai media literasi terhadap teknologi pembelajaran daring maka aktivitas belajar daring tidak bisa berjalan dengan semestinya.

Sebagai seorang makhluk sosial pastinya dibutuhkan komunikasi antar sesama, hal tersebut yang mendasari pentingnya kemampuan intrapersonal. Aktivitas belajar daring meskipun pelaksanaannya dilaksanakan mandiri dirumah hal ini semestinya tidak membatasi juga komunikasi intrapersonal. Dengan keberagaman media berkomunikasi pada saat ini di mungkinkan mahasiswa dapat memilih dan memakainya dengan mudah dan efektif. Komunikasi intrapersonal secara daring dewasa ini diyakini mempermudah komunikasi antar individu. Dari hasil data yang sudah didapatkan diatas dalam hal komunikasi intrapersonal diluar waktu perkuliahan online guna membahas persiapan ataupun berdiskusi menunjukkan kesulitan. Namun sebagian besar mahasiswa juga merasa cukup bisa melakukan komunikasi intrapersonal melalui aktivitas daring. Hal tersebut

dikarenakan sebaran mahasiswa yang kembali ke rumah masing-masing dengan kondisi jaringan internet yang berbeda-beda di tempat tinggal masing-masing mahasiswa.

Aspek kolaborasi suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran pada saat ini. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hapsari dan Yonata (2014) bahwa keterampilan kolaborasi dapat melatih dalam bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif serta keberhasilan untuk menyelesaikan tugas-tugas sangat bergantung pada sejauh mana mereka berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu adanya kolaborasi dalam aktivitas pembelajaran menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa dipandang remeh pada saat ini. Dengan adanya aktivitas pembelajaran daring yang menggantikan pembelajaran tatap muka ini mahasiswa berdasarkan data yang sudah diambil menyatakan kesulitan dalam beraktivitas kolaborasi dalam kegiatan perkuliahan daring. Namun hampir separuh mahasiswa menyatakan cukup baik dalam melaksanakan kolaborasi pada saat berlangsungnya perkuliahan.

Pelaksanaan pembelajaran daring menuntut mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar daring secara mandiri. Keterampilan belajar mandiri sendiri merupakan ciri atau karakteristik dalam pembelajaran mandiri. Sejalan dengan Pratama dan Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Hal ini disebabkan karena ketika siswa memiliki kemandirian belajar tinggi lebih mudah dalam mengenal pengendalian diri yang ada pada diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut keterampilan belajar mandiri merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam pelaksanaan aktivitas belajar mandiri. Dalam aktivitas belajar mandiri secara daring diluar aktivitas jadwal perkuliahan secara daring mahasiswa rata-rata

melaksanakan 3-4 kali dalam sehari. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan kuliah jarak jauh dari rumah tidak menjadikan kendala mahasiswa dalam pelaksanaan belajar mandiri secara daring dengan memanfaatkan media daring yang beragam.

Berdasarkan pengumpulan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas belajar mahasiswa pada masa tanggap darurat Covid-19 ini berjalan dengan cukup baik. Namun aktivitas belajar daring ini perlu ditingkatkan dengan karena aktivitas belajar merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai tujuan belajar. Hal yang mendasari adalah masih ditemukannya hambatan dalam pelaksanaan aktivitas belajar daring pada masa tanggap darurat Covid-19 saat ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data angket yang diperoleh maka bisa diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan aktivitas belajar daring mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI BALI berjalan "cukup baik". Hal tersebut mendasari bahwa pelaksanaan aktivitas belajar daring mahasiswa berjalan cukup baik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan dari kelima ciri aktivitas belajar daring yang diantaranya spirit belajar, literasi akan teknologi pembelajaran daring, aktivitas komunikasi intrapersonal, aktivitas berkolaborasi, dan kemandirian belajar mandiri bisa disimpulkan rata-rata berjalan dengan cukup baik. Adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan aktivitas belajar daring diharapkan bisa menjadi evaluasi kedepan agar senantiasa siap apabila berhadapan dengan situasi yang seperti ini.

Daftar Pustaka

Dabbagh, N. (2007). The online learner: Characteristics and pedagogical implications. *Contemporary Issues in*

- Technology and Teacher Education*, 7(3), 217-226.
- Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas, (2020). *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-12.
- Gunawan, H., (2017). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Hanafiah, Nanang. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika.
- Hapsari, S. N., dan Yonata, B. (2014). *Keterampilan Kerjasama Saat Diskusi Kelompok Siswa Kelas XI IPA pada Materi Asam Basa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. *Unesa Journal of Chemical Education*. 3 (2): 181-188.
- Mardalis., (1999), *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masson, Robin and Rennie, Frank. 2010. *E-learning Panduan Lengkap Memahami Dunia Digital dan Internet*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- M. Subana dan Sudrajat., (2009). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pratama, R. A., & Pratiwi, I. M. (2019). *Hasil Belajar Sejarah Indonesia Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone is a Teacher Here Berdasarkan Kemandirian Belajar*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 96-107.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Sic, 318.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.